



PUSAT PERBUKUAN  
BADAN PENGEMBANGAN BAHASA DAN PERBUKUAN  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
2019

# Buldoser Beti

Adi Sumunar  
Dina Riyanti





# DAFTAR ISI

Bab 1: Berkebun	4
Bab 2: Suara Berisik Apa itu?	8
Bab 3: Rasa Penasaran	12
Bab 4: Tertangkap	20
Bab 5: Bulldoser Terperosok	28
Bab 6: Hadiah Berharga	36



## BAB 1

# Berkebun

**B**eti, gadis Papua, tinggal di Kampung Skow di perbatasan negara yang jauh dari kota. Pada suatu pagi Beti sedang berada di kebun bersama Bapak dan Mama.



“Beti, tolong bantu cabut keladi ini,”  
kata Bapak.

Beti mencabut keladi dengan  
mainan bulldosernya.

“Berhasil!” kata Beti. “Saya mau jadi  
mekanik dan mengendarai bulldoser!”

“Iya, kalau sudah ada uang, kamu  
bisa sekolah biar pintar dan meraih  
mimpi kamu,” kata Mama.





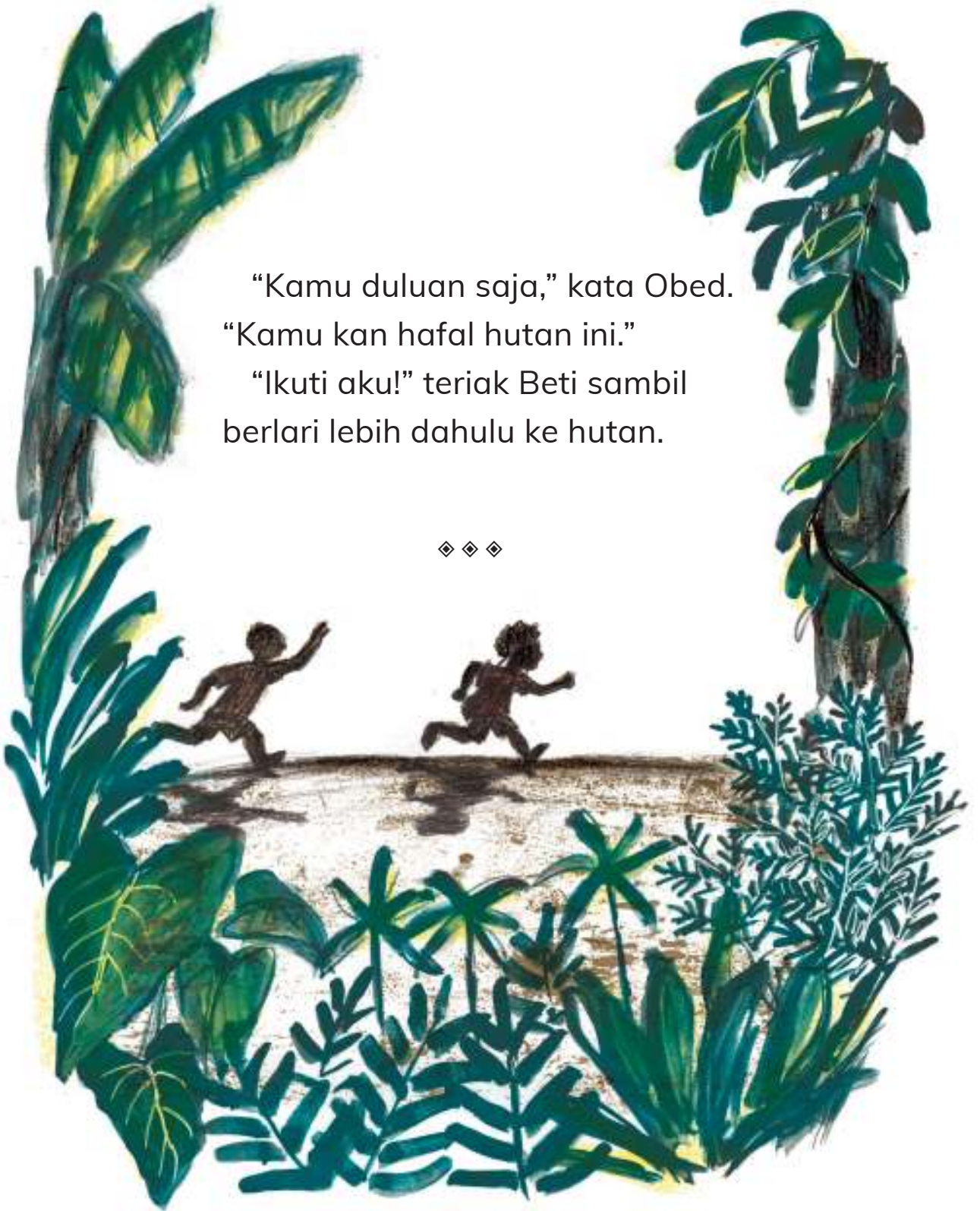
Setelah membantu orang tuanya di kebun, Beti baru bisa bermain dengan teman-temannya.

“Ayo kita main di hutan,” kata Beti mengajak Obed, temannya.

“Siap!” jawab Obed. “Ayo, kita berburu kuskus. Kita bisa lewat jalan setapak yang kamu buat kemarin. “

“Setuju. Jalan itu pasti sepi. Jadi, masih banyak binatang di sana.”

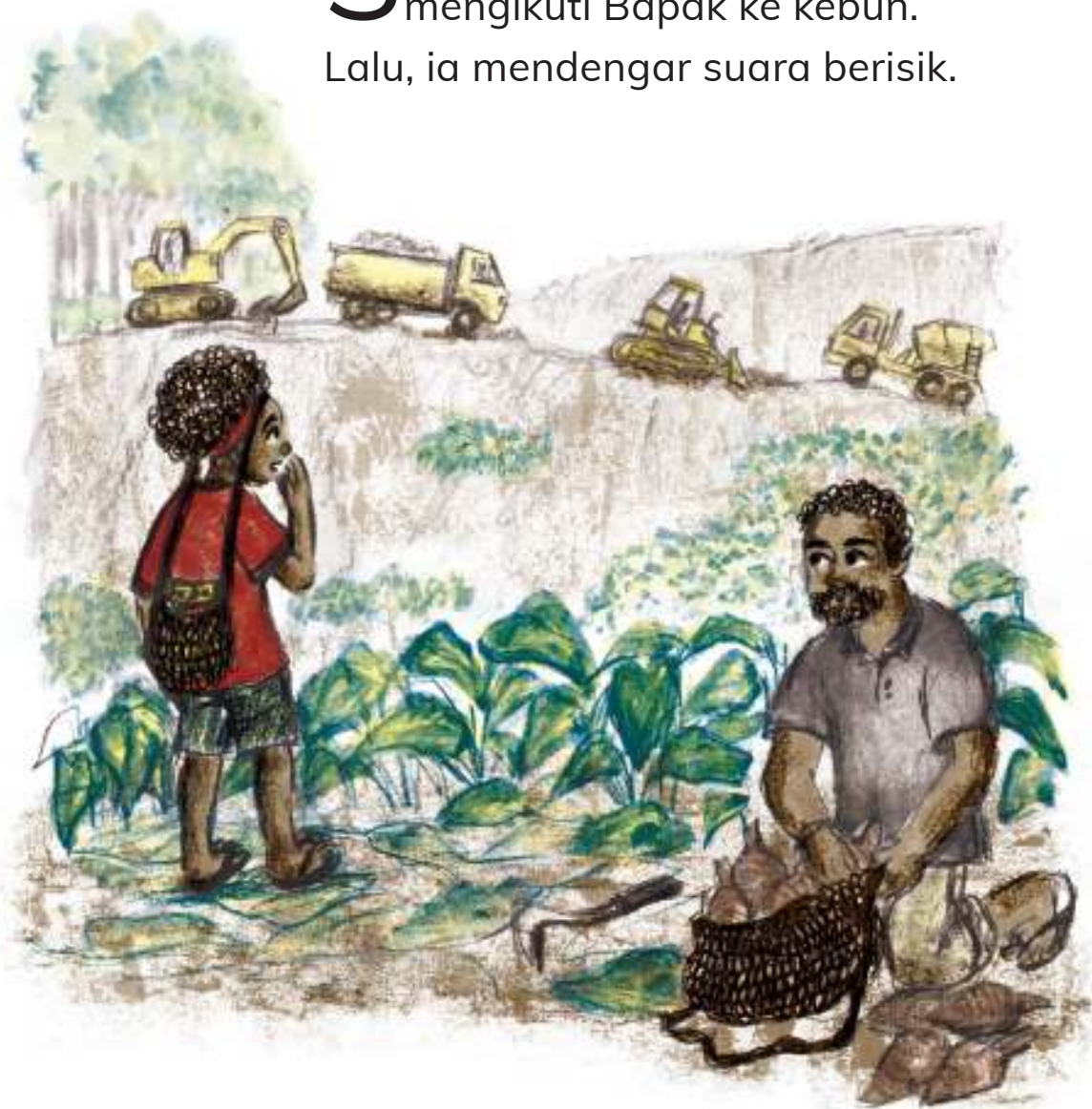
“Kamu duluan saja,” kata Obed.  
“Kamu kan hafal hutan ini.”  
“Ikuti aku!” teriak Beti sambil  
berlari lebih dahulu ke hutan.



## BAB 2

# Suara Berisik Apa Itu?

**S**eperti biasa, pagi-pagi Beti mengikuti Bapak ke kebun. Lalu, ia mendengar suara berisik.



“Bapak, suara apa itu?” tanya Beti.

“Itu suara kendaraan proyek,” jawab Bapak.

Beti melihat kendaraan-kendaraan proyek itu dengan takjub. Usai membantu di kebun, Beti mendatangi lokasi pekerjaan jalan itu.

Beti melewati hutan, mengendap di semak-semak pinggir jalan, dan terus mendekati tempat proyek itu.

Sambil merangkak, Beti terpukau melihat kendaraan-kendaraan konstruksi yang ada di sana. Matanya tertuju pada kendaraan yang paling jauh dari posisinya yaitu ....



# BULDOSER!

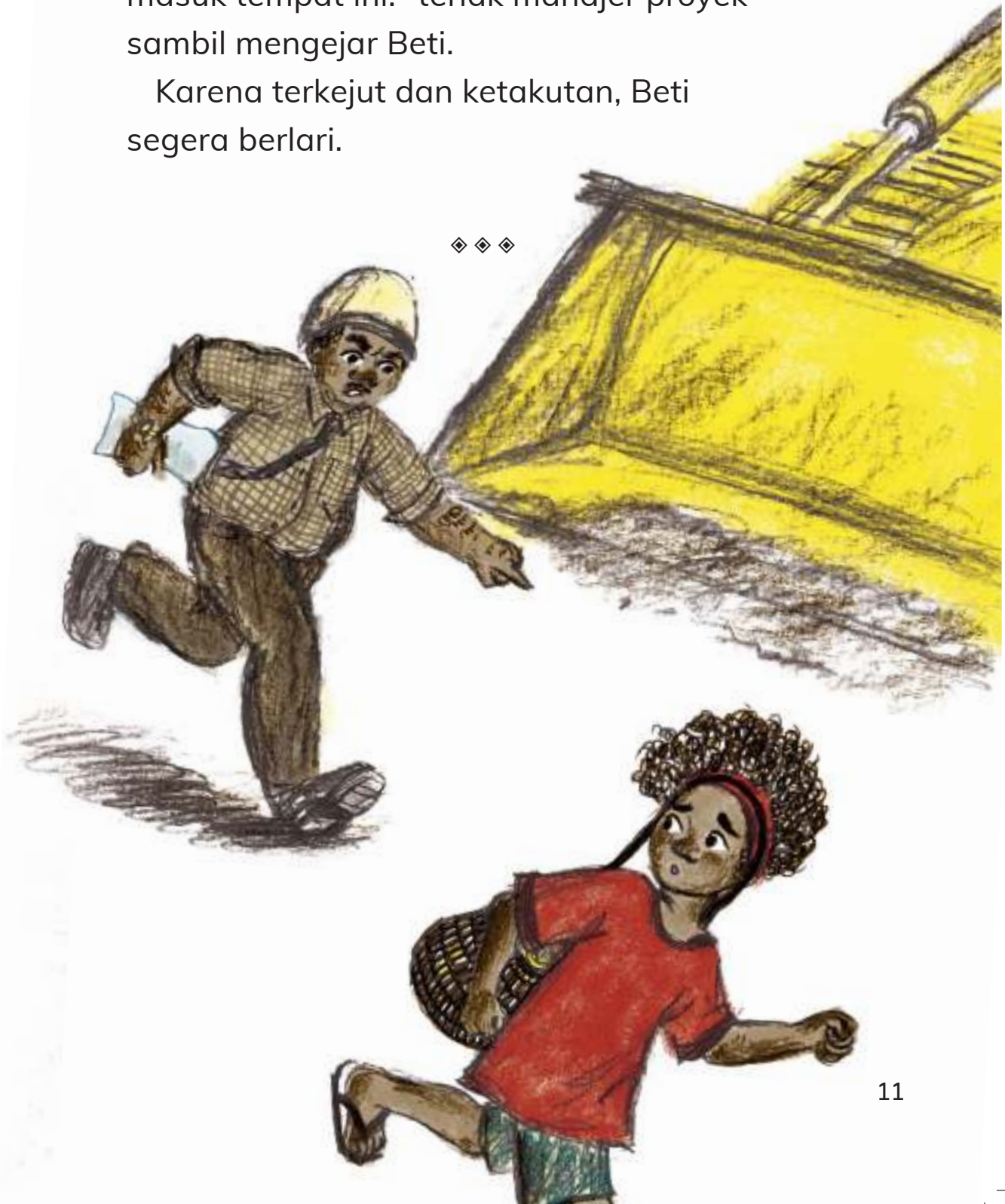
Dengan gembira, Beti berlari dan mendekati bulldoser itu.



Namun, seseorang berteriak.

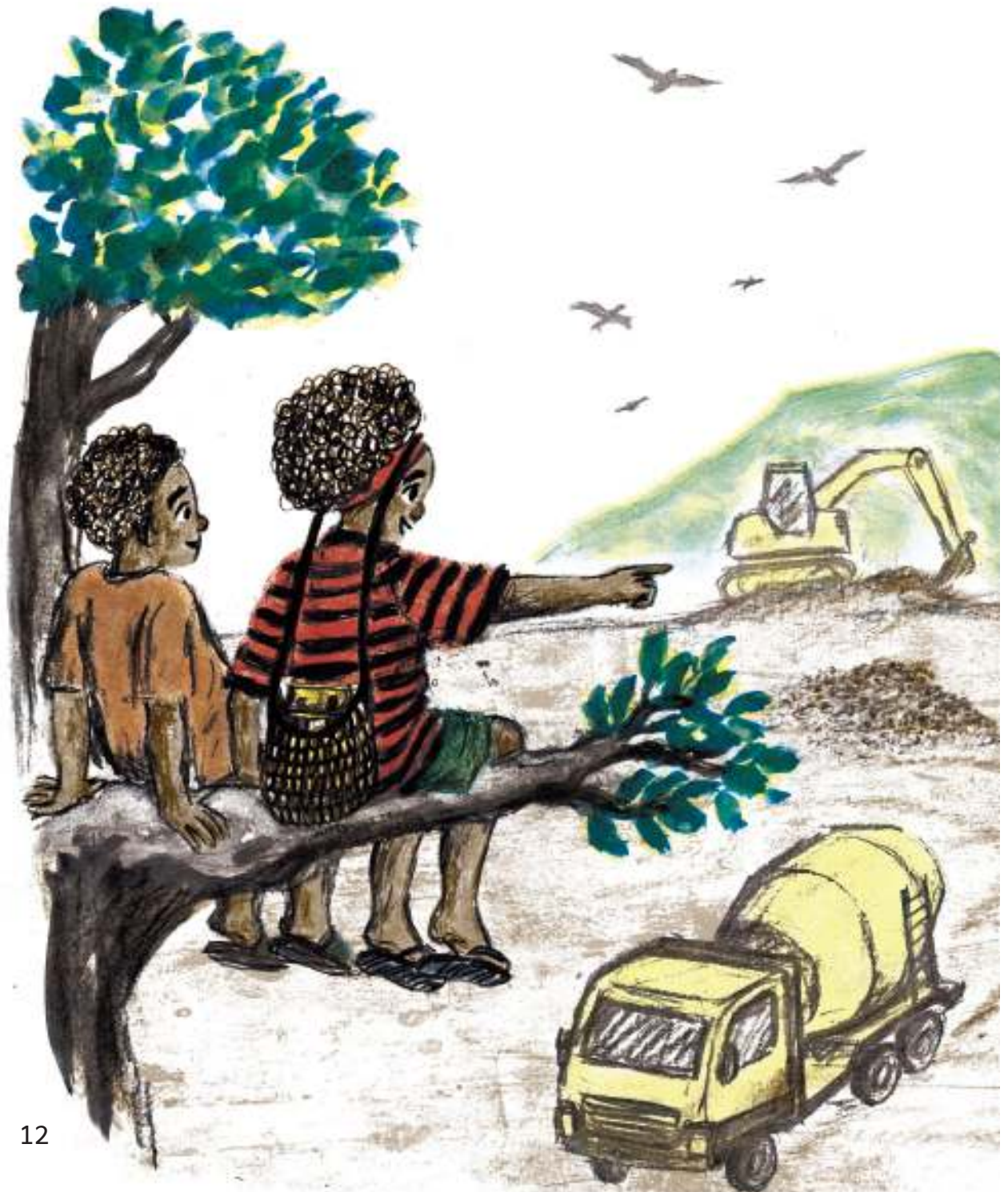
“Hei! Pergi sana! Anak-anak tidak boleh masuk tempat ini!” teriak manajer proyek sambil mengejar Beti.

Karena terkejut dan ketakutan, Beti segera berlari.



BAB 3

# Rasa Penasaran



**K**eesokan harinya Beti mengajak Obed ke tempat proyek.

“Cepat naik, Obed. Kita bisa lihat tempat proyek itu dari sini,” teriak Beti dari atas pohon.

Obed pun ikut memanjat pohon.

“Wah, jelas sekali kalau dilihat dari sini,” kata Obed.

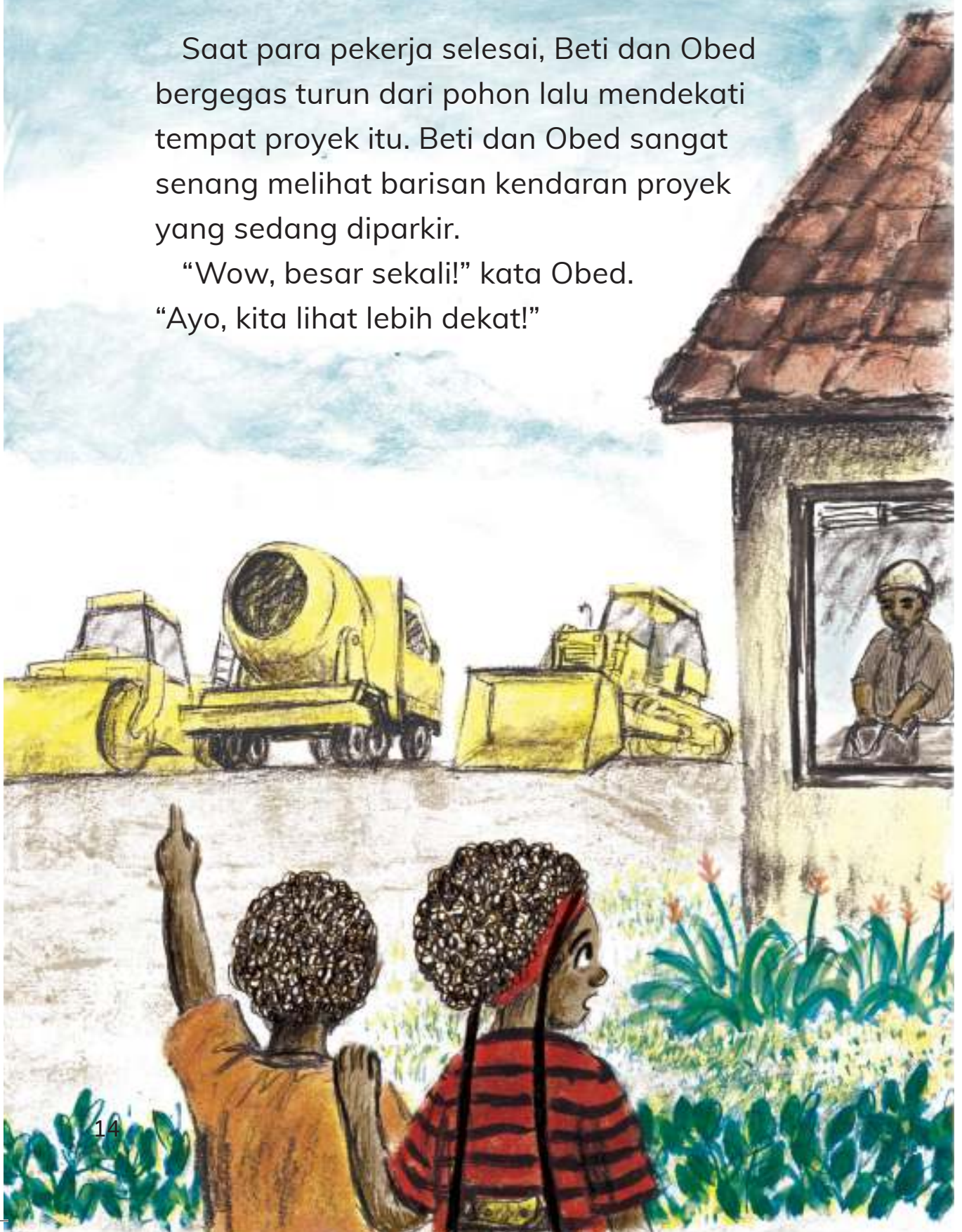
“Iya,” jawab Beti. “Ini adalah tempat terbaik untuk melihat ke tempat proyek.”

Dari atas pohon mereka mengamati aktivitas pekerjaan jalan itu.



Saat para pekerja selesai, Beti dan Obed bergegas turun dari pohon lalu mendekati tempat proyek itu. Beti dan Obed sangat senang melihat barisan kendaraan proyek yang sedang diparkir.

“Wow, besar sekali!” kata Obed.  
“Ayo, kita lihat lebih dekat!”



“Sabar, Obed, di dalam kantor masih ada orang,” kata Beti, “itu, orang yang mengusir saya kemarin. Tunggu dia pergi saja.”

Manajer proyek itu terlihat sedang menyiapkan upah para pekerja untuk dibayarkan esok hari.

Setelah menunggu, akhirnya manajer itu keluar, menaruh tasnya di tanah, lalu mengunci pintu kantor. Setelah itu, ia pergi begitu saja tanpa membawa tasnya.

“Manajer itu lupa membawa tasnya,” ujar Beti.



Tanpa berpikir panjang Beti berlari mengambil tas itu dan mengejar manajer proyek.

“Om! Om!” teriak Beti.



Manajer itu berbalik dan melihat Beti. “Kamu lagi? Pergi dari sini!”

“Ini, Om, kita mau kasih tas ini, tadi tertinggal di sana,” kata Beti sambil menunjuk tanah.

“Astaga!” ucap manajer proyek kaget. “Terima kasih, ya, ini upah pekerja.”

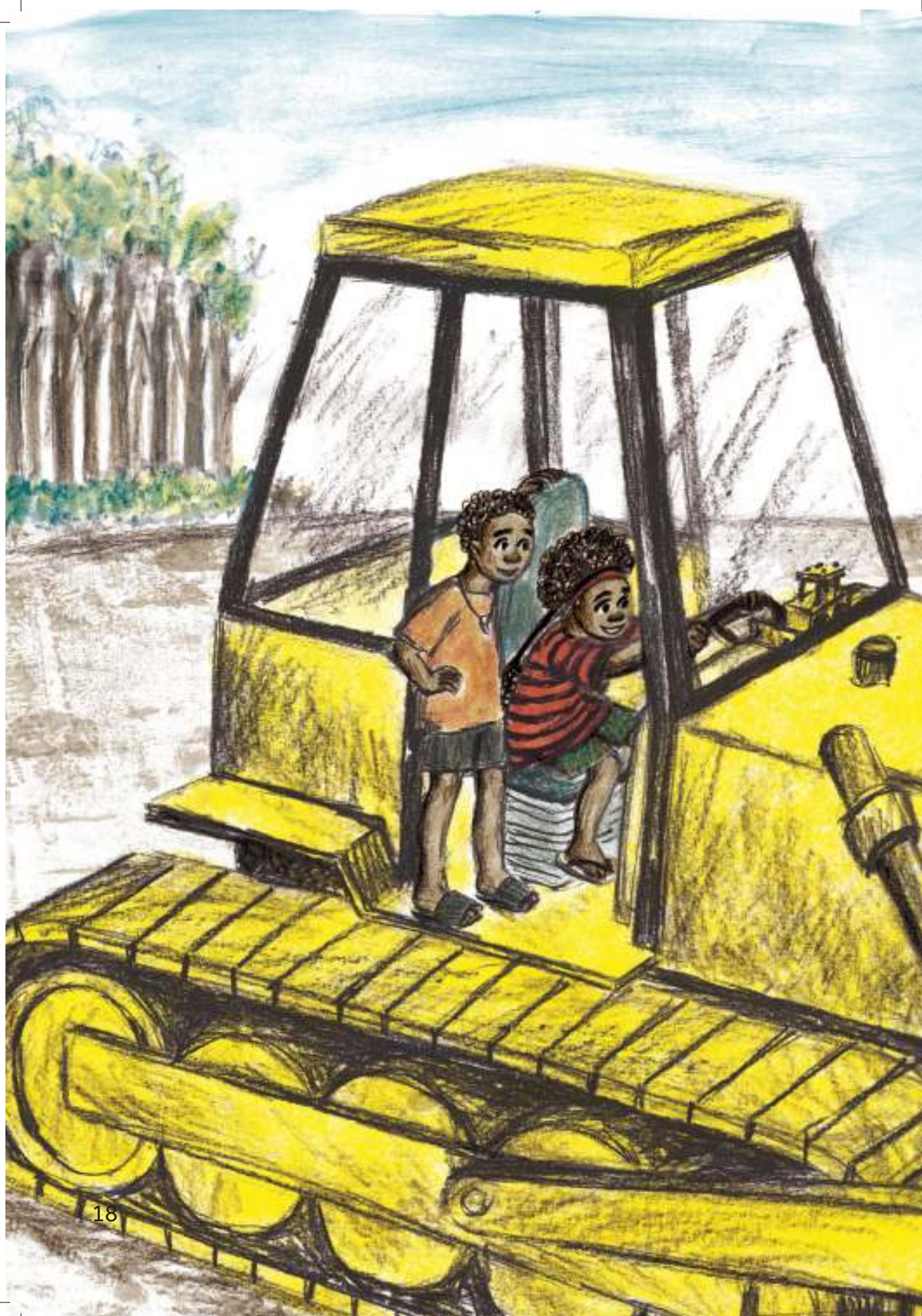
“Kalian masih mau bermain di sini?” tanya manajer itu. “Kalau masih mau, kalian boleh bermain di sini.”

“Beneran, Om?” tanya Beti. “Kami boleh main di sini? Boleh main di buldoser juga?”

“Iya, boleh, tapi untuk hari ini saja. Besok jangan main ke sini lagi.”

“Baik, Om,” kata Obed dan Beti bersama-sama.





Mereka berdua asyik bermain di atas kendaraan proyek sampai-sampai mainan Beti tertinggal di atas buldoser.

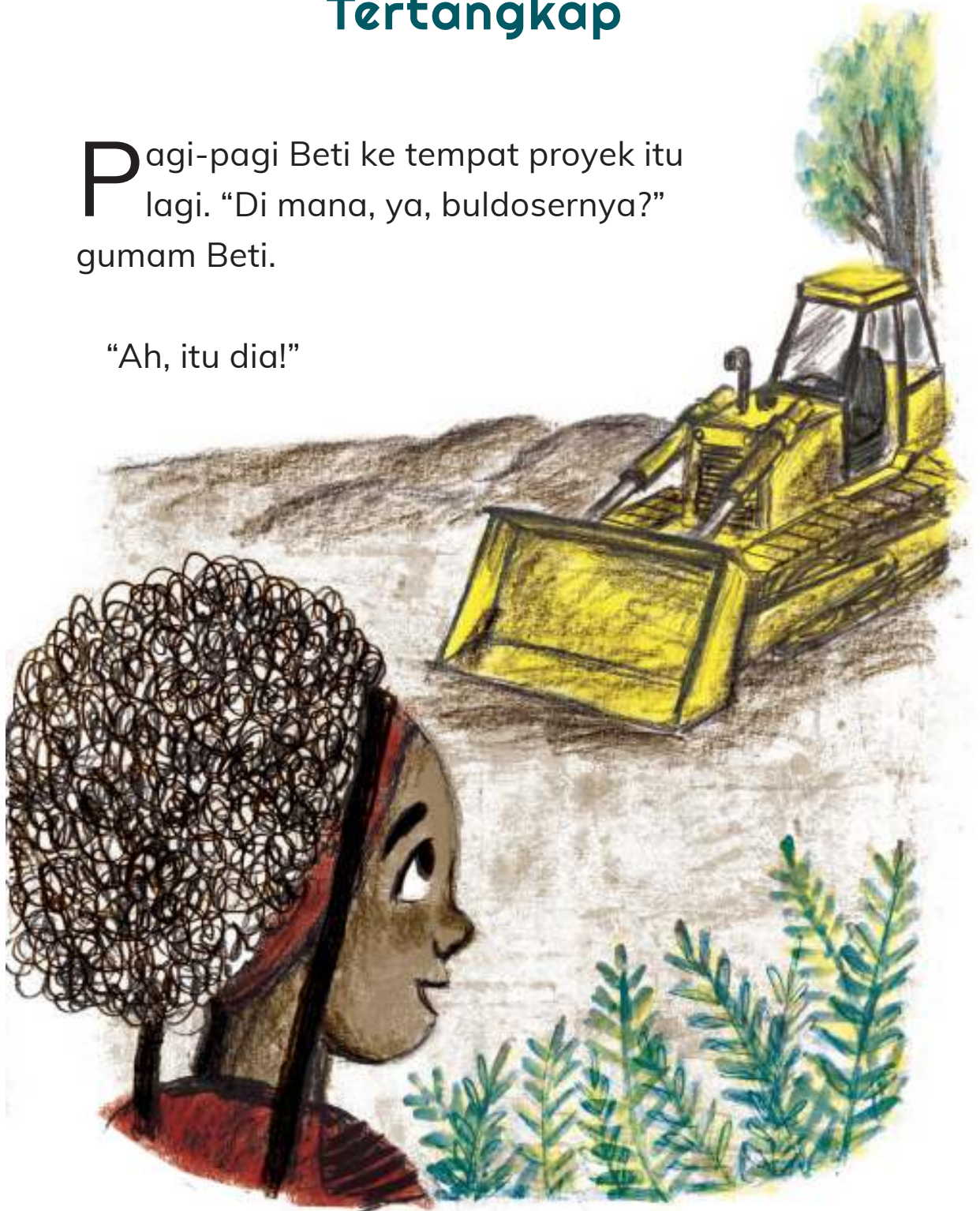


## BAB 4

# Tertangkap

Pagi-pagi Beti ke tempat proyek itu lagi. “Di mana, ya, bulldosernya?” gumam Beti.

“Ah, itu dia!”





Saat itu para pekerja sedang menghentikan pekerjaan mereka karena kondisi tanah di depan jalur yang mereka kerjakan ternyata amblas.



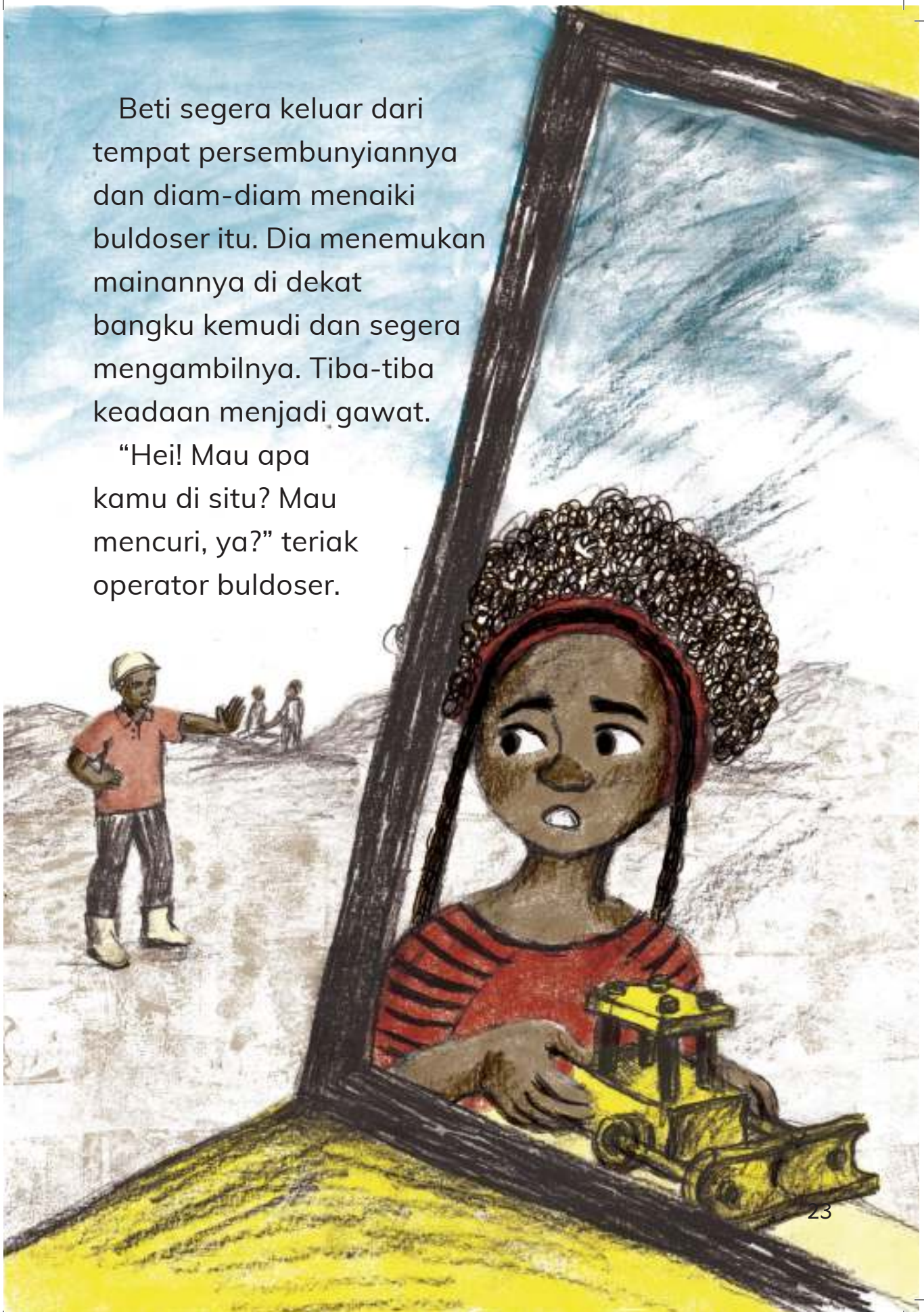
Saat ingin mendekati bulldoser, Beti melihat manajer proyek itu sedang menelepon. Beti buru-buru bersembunyi.

“Diganti? Jangan, Pak, saya bisa selesaikan masalah ini,” kata manajer itu menjawab telepon. Ia terlihat begitu khawatir.

“Baik, Pak, saya cari jalan lain.” Manajer itu terlihat ketakutan dan kembali ke kantornya.

Beti segera keluar dari tempat persembunyiannya dan diam-diam menaiki bulldoser itu. Dia menemukan mainannya di dekat bangku kemudi dan segera mengambilnya. Tiba-tiba keadaan menjadi gawat.

“Hei! Mau apa kamu di situ? Mau mencuri, ya?” teriak operator bulldoser.





Beti terkejut sekali.

Dia segera melompat dari bulldoser dan berlari.

“Hei, pencuriii! Pencuriii!” teriak para pekerja.

Karena ketakutan, mainan bulldoser Beti terjatuh dan terinjak-injak oleh para pekerja itu.

Beti berhenti untuk mengambil mainannya. Sayangnya, dia ditangkap, dimarahi, dan dibawa ke manajer proyek.

“Apa yang dia lakukan?” tanya manajer proyek saat melihat Beti digiring ke kantornya.

“Sepertinya dia mau mencuri, Pak,” jawab salah seorang pekerja.

“Om, saya tidak mau mencuri,” jawab Beti sambil terisak. “Saya hanya mau ambil mainan bulldoser saya yang tertinggal kemarin.”

“Ah, kamu ini bikin tambah pusing! Jalan amblas, sekarang kamu tambah masalah saja!”

“Mungkin saya bisa membantu, Om,” kata Beti. “Ada tanah yang kokoh, Om, tanahnya berbatu dan bisa dibuat jalan.”

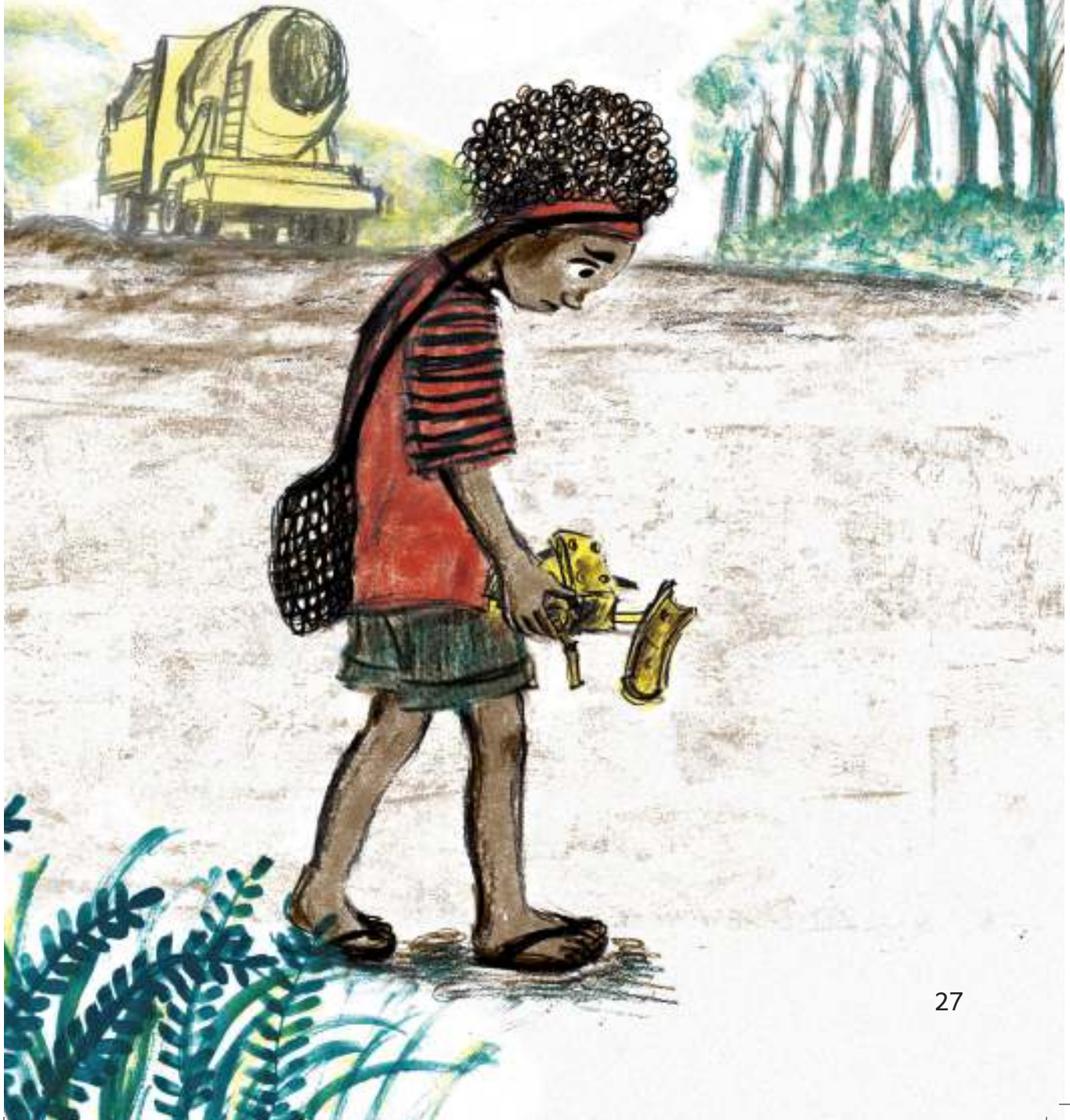
“Ah, kamu tahu apa?” kata manajer ketus. “Kamu cuma anak-anak. Pulang sana!”



Beti kecewa bantuannya ditolak.



Dia pun pulang sambil membawa mainan  
buldosernya yang rusak.



## BAB 5

# Buldozer Terperosok



**P**ada siang hari Beti sedang asyik bermain dengan Obed di kebun.

“Lihat bulldoser itu, mereka membuat jalan di samping jalan yang amblas,” kata Beti.

“Bukannya itu dulu jurang dan tertutup longsor, ya?” tanya Obed.

“Iya. Bapakku pernah cerita begitu. Ayo kita ke sana. Apa yang mereka lakukan itu berbahaya,” jawab Beti sambil memasukkan mainannya ke noken, lalu berlari ke tempat proyek.



“Om, area ini dulu jurang, jadi tanahnya tidak kokoh. Lebih baik lewat sana saja,” kata Beti, menunjuk alang-alang. “Iya kan, Obed?”

“Iya, Om. Tiga tahun lalu jurang ini ditutupi oleh tanah longsor,” Obed menegaskan.



“Nak, tanah ini kokoh,” kata manajer itu. “Dan ini adalah rute terpendek ke desa tetangga. Rute kalian pasti akan membuang banyak waktu dan biaya.”

“Kalian membuang-buang waktu saja,” tambah manajer itu. “Lagi pula, kalian seharusnya tidak boleh berada di sini. Pergi sekarang!”

Kemudian, manajer itu beralih ke operator buldoser. “Ayo, lanjutkan pekerjaannya!”

Karena tidak ditanggapi, Beti dan Obed pergi dan melihat pekerjaan itu dari jauh.



Setelah beberapa meter, bulldoser bergerak. Tanah yang dilewati bulldoser itu masuk dan makin membawa bulldoser itu ke dalam.

“Berhenti! Cepat mundur! Mundur!” teriak manajer itu panik.

Manajer itu waswas dan takut kalau dia akan dipecat karena rencananya gagal.







Manajer proyek itu sudah tidak memiliki rencana lagi dan batas waktu pengerjaan proyek makin mepet.

“Kamu, sini!” Manajer itu memanggil Beti dan Obed yang sedang duduk di atas batu besar, tak jauh dari situ.

“Nama kamu siapa?” tanya manajer itu.

“Nama saya Beti, Om, dan ini Obed,” jawab Beti sambil memegang pundak Obed.

“Bisa tunjukkan jalur yang kamu bicarakan?” tanya manajer bersemangat.

“Bisa, Om,” jawab Beti dan Obed bersamaan.

Dalam perjalanan, manajer itu bertanya,  
“Apa yang ada di nokenmu, Beti?”

“Ini mainan bulldoser. Saya sangat suka  
bermain bulldoser,” jawab Beti.

“Ooo, jadi itu bulldosermu yang  
tertinggal kemarin?”

“Iya, Om, tapi sudah rusak karena terinjak-  
injak para pekerja waktu itu.”

“Maaf ya, Beti, mainan kamu jadi rusak. ”

“Tidak apa-apa, Om,” kata Beti. “Saya bisa  
memperbaikinya. Oh iya, itu dia, Om, di sana  
adalah kampung sebelah,” lanjut Beti.

“Wah, ternyata betul, Beti, jalur ini bisa kita  
pakai,” lanjut manajer senang. “Terima kasih,  
Beti dan Obed.”



## Hadiah Berharga



**M**alam berikutnya, ketika Beti selesai memperbaiki bulldosernya, sebuah mobil perusahaan berhenti di depan rumahnya. “Bapak, ada tamu!” Beti berteriak.

“Siapa?” tanya Bapak.

Beti penasaran dan melihat ke depan rumah.

“Wah, Om Manajer!” teriak Beti.

Beti menghampiri manajer proyek itu dan memperkenalkannya kepada orang tuanya.

Orang tua Beti heran bagaimana bisa anaknya berkenalan dengan manajer di proyek itu?

Manajer proyek itu mulai menceritakan maksud kedatangannya.

“Perbuatan Beti beberapa waktu lalu itu sangat membantu kami,” kata manajer itu.

“Oleh sebab itu, dari pihak perusahaan akan memberi beasiswa kepada Beti.”

“Wah, cita-citamu menjadi mekanik bisa terwujud, Beti,” kata Mama.



“Terima kasih banyak atas bantuannya,”  
kata Bapak gembira.

“Selain itu, ini ada hadiah dari saya untuk  
Beti,” kata manajer itu.

“Wah, mainan bulldoser! Terima kasih, Om,”  
sahut Beti Gembira.





Beti dan orang tuanya sangat bahagia, dan menjamu manajer itu untuk makan malam di rumah mereka.

“Jadi, cita-citamu mau jadi mekanik?” tanya manajer itu.

“Iya, jadi mekanik kendaraan-kendaraan besar dan mengendarai buldoser juga,” jawab Beti.

“Besok kamu ke proyek dan naik bulldoser bersama operatornya, bagaimana?” tanya manajer itu lagi.

“Apa?” seru Beti. “Aku bisa naik bulldoser? **WOW!**”

